

Submitted: 28 Januari 2022	Accepted: 31 Maret 2022	Published: 26 September 2022
----------------------------	-------------------------	------------------------------

## **Pendidikan Kristiani Transformatif: Kritik Terhadap Kurikulum Katekisasi Gereja Berdasarkan Filsafat Pedagogi Paulo Freire**

**Justice Zeni Zari Panggabean**

Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

*justice.panggabean@stftjakarta.ac.id*

### **Abstract**

*This article aims to show the importance of Christian education in the church context which focuses on the history of faith and its relation to social discourse. In general, the practice of Christian education in the church is still indoctrinating. Highlighting this, this paper attempted to establish a dialogue between the theory of critical pedagogy (liberation) of Paulo Freire's thought and the Christian education of the church (sidi catechism). The discussion in this article shows that the application of Paulo Freire's concept of critical pedagogy can emancipate catechism learning as an experience of religious faith. The faith's evidence is shown in the reflection of personal life and to the world around it. Transformative Christian education in the teaching of catechism is important to be carried out with critical action and reflection as an appreciation of living together for better social change.*

**Keywords:** *Transformative Christian Education; catechism; liberation; curriculum; pedagogy*

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan pentingnya Pendidikan Kristiani dalam konteks gereja yang berfokus dari sejarah iman dan kaitannya dengan wacana sosial. Pada umumnya, praksis Pendidikan Kristiani di gereja masih bersifat indoktrinatif. Menyoroti hal itu, tulisan ini berupaya untuk mendialogkan teori pedagogi kritis (pembebasan) dari pemikiran Paulo Freire dengan Pendidikan Kristiani gereja (katekisasi sidi). Pembahasan dalam artikel ini menunjukkan bahwa penerapan konsep pedagogi kritis dari Paulo Freire dapat mengemansipasi pembelajaran katekisasi sebagai pengalaman iman religius. Bukti iman diperlihatkan dalam refleksi kehidupan personal dan dunia sekitarnya. Pendidikan Kristiani transformatif dalam pengajaran katekisasi penting dilakukan dengan aksi dan refleksi kritis sebagai penghayatan hidup bersama untuk perubahan sosial yang lebih baik.

**Kata Kunci:** Pendidikan Kristiani Transformatif; katekisasi; pembebasan; kurikulum; pedagogi; Paulo Freire

## PENDAHULUAN

Katekisasi merupakan program pendidikan gereja untuk mengomunikasikan pengetahuan tentang iman Kristen. Arah pengajaran katekisasi mengajarkan seseorang yang terlibat di dalamnya memiliki kedewasaan iman. Katekisasi berasal dari kata kerja bahasa Yunani “*katekhein*”, yang berarti memberitakan, memberitahukan, mengajar tentang iman Kristen. Katekisasi berarti pelajaran atau pengajaran. Katekisasi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah katekisasi sisi.<sup>1</sup> Selanjutnya, kata “sidi” dalam bahasa Sansekerta berarti: penuh, purnama, sempurna atau dewasa. Pemakaian istilah “peneguhan sisi” atau “naik sisi” sejalan dengan istilah “konfirmasi” dalam bahasa Latin “*confirmatio*,” yang artinya peneguhan atau penguatan. R.J. Porter menyatakan bahwa peneguhan (katekisasi) sisi bertujuan untuk memampukan katekisan mengakui iman mereka di hadapan jemaat, mengikrarkan janji setia sebagai pengikut Yesus Kristus dan dipercayakan bertanggung jawab dalam perannya melayani jemaat dan masyarakat luas.<sup>2</sup>

Tulisan ini memerhatikan Pendidikan Kristiani dalam pengajaran katekisasi pada salah satu gereja Protestan yang bertempat di Sumatera Utara. Di gereja ini pe-

ngajaran katekisasi dikerjakan oleh penetua (sintua) dan pendeta. Program ini dilaksanakan dalam satu tahun. Pendidikan katekisasi sisi ditujukan untuk kaum muda gereja agar mereka memiliki kedewasaan iman. Meskipun demikian, legalitas katekisasi sisi secara klasik dimaksudkan untuk menerima kaum muda menjadi anggota jemaat dewasa (penuh).

Bahan ajar katekisasi yang digunakan adalah buku katekisasi sisi “Tumbuh dan Berbuah” terbitan tahun 2014. Buku ini masih digunakan sampai saat ini, dengan sebagian bahan ajar ditambah dengan sumber pendukung lainnya. Materi yang tercakup pada buku katekisasi sisi dijadikan sumber utama untuk menyampaikan tema-tema dalam pembelajaran katekisasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan, konten yang ada pada buku katekisasi belum membentuk orang muda (murid sisi) menunjukkan aksi-praxis iman dalam wujud kesadaran sosial. Sebab, muatan materi terkait dengan isu-isu kesadaran sosial dalam kehidupan orang beriman belum disertakan dalam pengajaran katekisasi. Selain itu, pengajar katekisasi belum melibatkan perasaan murid sisi sesuai dengan pengalaman imannya di tengah realitas sosial.

<sup>1</sup> J.L.CH. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi: Pedoman Guru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 5.

<sup>2</sup> R.J Porter, *Katekisasi Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2018), 187.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan di atas, masalah dalam tulisan ini menunjukkan adanya situasi indoktrinatif dalam pengajaran sidi dicirikan sebagai berikut, yaitu: pertama, buku pengajaran menekankan isi yang lebih mengarah pada situasi ibadah sedangkan uraian materi hanya berupa teks (bacaan) singkat; kedua, sistematika isi pengajaran cenderung mengutamakan aspek pengetahuan. Hal ini diperlihatkan dalam susunan tujuan, uraian materi, diskusi (hafalan), bernyanyi, dan doa; ketiga, bahan pengajaran katekisasi belum melibatkan topik-topik pengalaman iman yang dikaitkan dengan isu-isu sosial. Menurut penulis, katekisasi sidi semestinya menjadi wadah untuk membentuk generasi gereja di masa depan, yang mana pengajaran iman bukan hanya dalam wujud pengetahuan untuk melanjutkan tradisi gereja, melainkan aksi-praksis iman dalam wujud kesadaran sosial.

Robert W. Pazmino mendefinisikan Pendidikan Kristiani sebagai suatu upaya ilahi dan manusiawi yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk mentransmisikan nilai-nilai pengetahuan, tingkah laku, dan keterampilan-keterampilan yang sela-

ras dengan iman Kristen.<sup>3</sup> Pendapat Pazmino ini berdasarkan atas perhatiannya tentang kualitas Pendidikan Kristiani. Penekanan ini dinyatakan Robert Pazmino terkait dengan norma-norma ortodoks sebagai salah satu ciri khas orang Kristen Evangelis. Para pendidik di tiap generasi perlu mempertimbangkan kembali pendekatan, bahan atau desain pendidikan pada perubahan sistem maupun keadaan untuk memberikan kesinambungan lintas generasi.<sup>4</sup> Pendidikan Kristiani tidak sekadar mentransmisi pengetahuan, mengubah tingkah laku dan keterampilan namun juga terkait dengan formasi iman dan praksisnya.

Menurut Daniel Schipani, pendidikan transformatif adalah pendidikan yang menyediakan pengalaman kegiatan belajar yang diisi dengan isu-isu realitas sosial.<sup>5</sup> Pendidikan transformatif terkait erat dengan proses pendidikan yang membebaskan. Dalam *Journal of Education and Learning*, Yi-Huang Shih menjelaskan bahwa, pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang menyediakan situasi belajar mengajar yang dapat didialogkan dengan keterbukaan, kerendahan hati, toleransi, perhatian, ketelitian dan komitmen.<sup>6</sup>

<sup>3</sup> Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids Michigan: Baker Academic, 2008), 81.

<sup>4</sup> Pazmino, 21.

<sup>5</sup> Allen J. Moore, ed., *Religious Education as Social Transformation* (Birmingham: Religious Education Pr., 1989), 28.

<sup>6</sup> Yi-Huang Shih, "Rethinking Paulo Freire's Dialogic Pedagogy and Its Implications for Teachers' Teaching.," *Journal of Education and Learning* 7, no. 4 (2018): 130–235, <https://doi.org/10.5539/jel.v7n4p230>.

Mariska Lauterboom, dalam penelitiannya, menyebut Pendidikan Kristiani di Indonesia masih dikategorikan dalam bentuk pendidikan yang terkungkung. Hal itu dapat terlihat dari: Alkitab yang digunakan sebagai sumber belajar dibangun dalam penekanan hafalan; konten Pendidikan Agama Kristen yang hanya menekankan isi pembelajaran tanpa terkait dengan konteks realitas; relasi yang kurang baik antara para pengajar yang ditugaskan gereja dan juga murid; penggunaan metode yang belum relevan dengan situasi pembelajaran.<sup>7</sup> Sebagian besar dominasi pengajaran gereja yang indoktrinatif disebabkan karena belum ada visi dan misi yang jelas.<sup>8</sup> Berdasarkan hal ini praktik indoktrinasi adalah bentuk penindasan dalam pendidikan.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya mewacanakan tradisi iman dengan isu sosial dalam Pendidikan Kristiani transformatif. Tradisi iman tidak terlepas dari isu sosial pada masanya. Pengajaran katekisasi masih belum dikomunikasikan dalam model pembelajaran yang membebaskan. Pendidikan pembebasan terjadi apabila isi (konten) pembelajaran dijadikan sebagai aktivitas iman oleh pengajar dan murid sidi untuk memiliki kemampuan

melihat, mendengar, merasakan kepekaan terhadap realitas sekelilingnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana data diperoleh melalui literatur, observasi dan wawancara.<sup>9</sup> Tulisan ini mendeskripsikan informasi dari informan untuk menganalisis kondisi dan situasi hal yang diteliti. Pengolahan data yang disajikan deskriptif diperoleh dari sumber data yaitu buku ajar katekisasi yang dicetak pada tahun 2018. Kemudian melakukan wawancara beberapa pendeta (beberapa penulis buku katekisasi; pendeta gereja HKI). Data wawancara diinterpretasikan, dianalisis dengan menggunakan lensa filsafat pedagogi Paulo Freire dan perspektif Pendidikan Kristiani.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Aspek Edukasi dalam Konteks Katekisasi**

Pendidikan Kristiani transformatif adalah pendidikan yang terkait dengan proses penerimaan diri, proses penyadaran diri, proses penemuan jati diri dan proses panggilan jiwa.<sup>10</sup> Orientasi pendidikan ini bukan hanya kecerdasan dan keterampilan semata,

<sup>7</sup> Mariska Lauterboom, "Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (July 30, 2019): 88–110, <https://doi.org/10.46567/IJT.V7I1.8>.

<sup>8</sup> Desi Sianipar, "Pendidikan Agama Kristen yang Membebaskan," *Jurnal Shanana* 1, no. 1 (March 1,

2017): 136–57, <https://doi.org/10.33541/SHANAN.V1I1.1481>.

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 112.

<sup>10</sup> Antonia Darder, *Freire and Education* (Routledge, 2014).

namun dipersiapkan untuk menghadapi persoalan-persoalan umat manusia secara umum. Secara etimologis, pendidikan (edukasi) berarti proses memimpin atau membebankan (mengasuh).<sup>11</sup> Artinya, pendidikan berkaitan dengan proses aktivitas membentuk pertumbuhan dan perkembangan manusia dewasa secara jasmani maupun rohani. Proses edukatif menggerakkan individu bebas dari belenggu diri sendiri, sebagaimana pengajaran merupakan suatu kesenangan yang dapat dipelajari.<sup>12</sup> Upaya ini tentu membutuhkan persiapan para pengajar dalam membuat suatu perencanaan yang berpengaruh terhadap individu atau kelompok peserta didik.

Peran gereja dalam pendidikan dapat dikaji dari situasi konkret historis gereja untuk melakukan perubahan sosial.<sup>13</sup> Menurut Freire, pendidikan bukan hanya terkait terhadap pengalaman belajar, namun juga bergerak ke arah realisasi perubahan kehidupan sosial untuk dimampukan berkomunikasi dengan semua kalangan masyarakat.<sup>14</sup> Demikian pula, aspek edukatif dalam

katekisasi terkait dengan pengetahuan teologis, pedagogik, psikologis, etika dan sosial. Peluang ini sangat diperlukan untuk membentuk suatu kebijakan dengan mengkonstruksi pengetahuan yang diinformasikan secara Alkitabiah dan dihubungkan dengan realitas.<sup>15</sup> Suatu konsep pendidikan transformatif bertujuan dalam memberi perhatian bagi seluruh pribadi murid tanpa menekankan pada nilai.<sup>16</sup>

Berdasarkan literatur dan hasil wawancara dalam pelayanan katekisasi sidi gereja HKI, ditemukan beberapa aspek yang disoroti melalui pendidikan transformatif Paulo Freire. Katekisasi, sebagai bentuk Pendidikan Kristiani yang dilaksanakan oleh gereja, seharusnya bukan sekadar indoktrinatif karena tradisi iman berkaitan dengan aktivitas kehidupan manusia secara berkelanjutan. Aspek edukasi dalam katekisasi mendidik murid untuk mengalami perjumpaan dirinya dengan konten pengajaran melalui aktualisasi pengetahuan iman ke dalam pengalaman beriman. Edukasi ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku murid sidi

<sup>11</sup> John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education* (New York: Free Press, 1997), 14.

<sup>12</sup> Paulo Freire and Ira Shor, *A Pedagogy for Liberation: Dialogues on Transforming Education* (Basingstoke: Macmillan, 1987), 25.

<sup>13</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 201.

<sup>14</sup> Kelvin Stewart Beckett, "Paulo Freire and the Concept of Education," *Educational Philosophy and Theory* 45, no. 1 (2013): 49–62, <https://doi.org/10.1080/00131857.2012.715385>.

<sup>15</sup> Paul Rooney, "National Curriculum, Postsecularism and Pedagogy: Opportunities for Christian Education," *International Journal of Christian Education* 55, no. 2 (September 1, 2012): 29–45, <https://doi.org/10.1177/002196571205500206>.

<sup>16</sup> Gert J.J. Biesta and Siebren Miedema, "Instruction or Pedagogy? The Need for a Transformative Conception of Education," *Teaching and Teacher Education* 18, no. 2 (February 1, 2002): 173–81, [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(01\)00062-2](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(01)00062-2).

yang peka terhadap lingkungan dengan cara bertanggung jawab, baik secara personal maupun sosial. Terkait hal itu Freire mengartikan edukasi adalah praksis dan orientasi reflektif manusia terhadap dunia dengan mengobjektivasikan tindakan, kemudian merefleksikannya kembali pada tindakan dan refleksi yang baru.<sup>17</sup>

Katekisasi dalam aspek edukatif penting untuk membuka peluang bagi murid sisi menyampaikan harapan dan pengalaman mereka terkait pembelajaran untuk menemukan gagasan yang diperoleh dari refleksi kritis.<sup>18</sup> Inti aspek edukatif adalah melayani kebutuhan naradidik sesuai dengan konteks di mana ia berada.<sup>19</sup> Namun, kesalahan yang sering terjadi pada dunia pendidikan, pendidik menjadikan tradisi agama terpisah dari pengalaman kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup> Terkait hal ini, Antonio Darder menandakan bahwa:

*As they engage with diverse readings of historical accounts, students also discover that there is never one absolute truth about any event. Instead, there are multiple truths linked to the different ideological perceptions of those who ac-*

*tually live through historical events and those who later interpret those events at any particular moment in time. Truths come into being within the contextual historical realities in which they are constructed. Given this principle, it is pedagogically significant to create consistent opportunities for students to reflect and connect the events that occur within their daily lives to events that take place within the larger world.<sup>21</sup>*

Pemikiran Darder di atas secara umum mengajak para pengajar katekisasi sisi memiliki kemampuan mengonstruksi pengetahuan terkait tradisi ataupun sejarah untuk menemukan kebenaran yang berhubungan dengan realitas konteks maupun peristiwa yang terjadi di seluruh kehidupan murid.

Berkenaan dengan hal itu, Freire menegaskan bahwa individu adalah makhluk yang memiliki karakter ingin tahu, mengenali, memahami dan menampilkan diri sebagai makhluk sosial.<sup>22</sup> Pemahaman bertumbuh dari interaksi individu dengan dunia sekitarnya.<sup>23</sup> Jadi, aspek edukasi dalam katekisasi melibatkan situasi interaksi dan aktivitas dialektis untuk mewujudkan perubahan.<sup>24</sup> Dengan demikian, di dalam aspek edukasi terkandung konsep pembeba-

<sup>17</sup> Denis E Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya Dan Pemikirannya* (Yogyakarta: Komunitas APIRU Yogyakarta dan Pustaka Pelajar, 1999), 95.

<sup>18</sup> Peter Roberts, *Education, Literacy, and Humanization Exploring the Work of Paulo Freire* (Westport, Conn.: Bergin & Garvey, 2000), 131.

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 16.

<sup>20</sup> Andrew Wright, "Contextual Religious Education and the Actuality of Religions," *British Journal of*

*Religious Education* 30, no. 1 (2007): 3–12, <https://doi.org/10.1080/01416200701711667>.

<sup>21</sup> Antonia Darder, *Reinventing Paulo Freire: A Pedagogy of Love* (Taylor & Francis, 2017), 60.

<sup>22</sup> Darder, *Freire and Education*, 18.

<sup>23</sup> William A. Smith and Agung Prihantoro, *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 144.

<sup>24</sup> Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya Dan Pemikirannya*, 89.

san bagi setiap individu, untuk mengemukakan permasalahan dan bertindak untuk melakukan pembaruan.

Aspek edukasi dalam katekisasi juga terkait dengan proses membina, memelihara, mengolah dan menyiratkan perhatian pada kondisi pertumbuhan kepribadian manusia.<sup>25</sup> Upaya ini bertujuan mentransformasikan nilai-nilai yang mencakup sikap dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Edukasi terjadi berdasarkan pada pengalaman dalam humanisasi, karena pendidikan yang lahir dari pengalaman dapat dipelajari oleh setiap individu.<sup>26</sup> Dalam hal ini, saya berpendapat bahwa pengalaman dan bahan pengajaran yang bersumber dari tradisi iman menjadi pendukung untuk perubahan sesuai dengan konteks yang diharapkan.<sup>27</sup>

Berdasarkan konsep edukasi dalam Pendidikan Kristiani dan konsep pedagogi Freire, saya berpendapat bahwa pendidikan lebih dari sekadar petunjuk, pelatihan dan aktivitas belajar. Demikian pula, bahan pe-

ngajaran katekisasi adalah ilmu pengetahuan tentang ajaran gereja dan sejarahnya yang bersumber dari Alkitab dengan tujuan disampaikan terhadap setiap generasi untuk bertanggung jawab di dalam dunia.<sup>28</sup> Oleh karena itu, gereja harus mempertimbangkan situasi zaman di mana mereka berada untuk memahami peran pendidikan (katekisasi).<sup>29</sup> Pendidikan katekisasi yang merujuk pada iman Kristen dibangun melalui keyakinan yang melibatkan pengalaman maupun peristiwa dalam komunitas orang percaya.<sup>30</sup> Terkait hal itu, Pendidikan Kristen merujuk pada dua bidang referensi teknis, yaitu: pertama, terkait dengan konten Pendidikan Kristen yang terkandung dalam Alkitab; kedua, terkait dengan program-program gereja yang mempersiapkan jemaat dalam panggilan dan pelayanan.<sup>31</sup>

### **Aspek Penyadaran dalam Konteks Katekisasi**

Kesadaran akan mengimbulkkan keingintahuan, menyelidiki dalam proses yang berkelanjutan terhadap fakta.<sup>32</sup> Aspek

<sup>25</sup> Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*, 14.

<sup>26</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*, Critical Perspectives Series (Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 1998), 103.

<sup>27</sup> Virginie Servant-Miklos and Liesbeth Noordegraaf-Eelens, "Toward Social-Transformative Education: An Ontological Critique of Self-Directed Learning," *Critical Studies in Education* 62, no. 2 (2019): 147–63, <https://doi.org/10.1080/17508487.2019.1577284>.

<sup>28</sup> Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi: Pedoman Guru*, 101.

<sup>29</sup> Paulo Freire, "Education, Liberation and The Church," *Religious Education* 79, no. 4 (2006): 524–45, <https://doi.org/10.1080/0034408400790405>.

<sup>30</sup> Hosffman Ospino, "Religious Education and the Communal Shaping of a Christian Social Consciousness: The Testimony of César Chávez," *Religious Education* 108, no. 4 (July 1, 2013): 403–17, <https://doi.org/10.1080/00344087.2013.805033>.

<sup>31</sup> Elmer L. Towns, "Method in Philosophic Inquiry for Christian Education," *Religious Education* 67, no. 4 (2006): 259–67, <https://doi.org/10.1080/0034408720670404>.

<sup>32</sup> Charlene Tan, "To Be More Fully Human: Freire and Confucius," *Oxford Review of Education* 44, no.

penyadaran memperkenalkan kemanusiaan sebagai pribadi yang utuh, di mana setiap individu dapat mampu memahami sistem sosial secara kritis. Ada tiga aspek yang dapat dijadikan sebagai proses penyadaran, yaitu: penamaan terhadap masalah, berpikir untuk mengetahui mengapa masalah terjadi, aksi untuk membuat perubahan.<sup>33</sup> Konsep penyadaran bukanlah transfer informasi, maupun pelatihan keterampilan, tetapi merupakan proses dialog antar-individu untuk menemukan masalah. Pendidikan yang bertransformasi adalah perpaduan dari teori ilmiah, pengalaman pribadi, pengetahuan intuitif dan kritik sosial untuk membangun pengetahuan secara kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual.<sup>34</sup>

Paulo Freire merupakan tokoh pendidikan transformatif yang menunjukkan perhatian terhadap pendidikan yang berakar pada spiritual Kristiani. Baginya, fokus pengembangan pedagogi menuju penyadaran yang menempatkan pelajar mampu sebagai subjek dan pelaku yang sadar.<sup>35</sup> Penekanan

pedagogi ini ditujukan untuk kemanusiaan yang tercermin dari hubungan manusia dan Sang pencipta.<sup>36</sup> Konsep kesadaran kritis Freire dapat dijadikan suatu penilaian terhadap pemahaman dan pengalaman murid, di mana mereka diarahkan mengenal agama untuk tujuan pengembangan kesadaran sosial dan perubahan sosial.<sup>37</sup>

Aspek penyadaran dalam konteks katekisasi gereja HKI seharusnya membawa murid sisi dalam tahapan kesadaran sebagaimana yang diperkenalkan oleh Freire terkait kesadaran magis, kesadaran naif dan kesadaran kritis.<sup>38</sup> Aspek penyadaran seharusnya melibatkan pertobatan murid sisi dalam proses berpikir kritis tentang iman agar seseorang mampu menghadapi tantangan realitas kehidupan. Penyadaran berhubungan dengan perubahan perilaku hidup yang nyata. Ajaran Kitab Suci tidak semata-mata diterima begitu saja, namun perlu dikritisi untuk melanjutkannya dalam tindakan nyata. Individu yang mencapai kesadaran kritis akan semakin rasional untuk me-

---

3 (May 4, 2017): 370–82, <https://doi.org/10.1080/03054985.2017.1391763>.

<sup>33</sup> Smith and Prihantoro, *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, 3.

<sup>34</sup> Diane C. Fujino et al., “A Transformative Pedagogy for a Decolonial World,” *Review of Education, Pedagogy, and Cultural Studies* 40, no. 2 (March 15, 2018): 69–95, <https://doi.org/10.1080/10714413.2018.1442080>.

<sup>35</sup> David I. Smith, John Sullivan, and John Shortt, “Introduction: Connecting Spirituality, Justice, and Pedagogy,” *International Journal of Christianity & Education* 10, no. 2 (December 13, 2016): 7–21, <https://doi.org/10.1177/205699710601000201>.

<sup>36</sup> Smith, Sullivan, and Shortt.

<sup>37</sup> Trae Stewart, “Amen, Awareness and Action: Catholic Service-Learning and Critical Consciousness,” *International Journal of Christianity & Education* 52, no. 1 (May 1, 2009): 33–44, <https://doi.org/10.1177/002196570905200105>.

<sup>38</sup> Kesadaran Magis adalah kesadaran yang hanya berserah pada kehendak Tuhan tanpa melakukan tindakan apapun; kesadaran naif adalah kesadaran di mana seseorang sudah mampu melihat masalah tetapi masih menyalahkan sistem; kesadaran kritis adalah kesadaran yang membangkitkan berpikir kritis dengan tindakan dan refleksi.



nemukan kebenaran dalam pengalaman yang baru.<sup>39</sup> Aspek penyadaran senantiasa berproses untuk memperlihatkan tanggung jawab di tengah jemaat dan masyarakat.<sup>40</sup> Penyadaran dalam kedewasaan iman timbul dari proses pengalaman individu yang dibentuk oleh situasi (keadaan), yaitu: pertama, kesadaran terhadap adanya kebebasan manusia dan mempraktikkan perubahan; kedua, adanya proses tindakan kultural yang membebaskan yang didasarkan pada kesadaran.

Proses kesadaran dilakukan mula-mula melalui perjuangan dan pemahaman tentang iman sebagai respon terhadap panggilan Allah untuk menyatakan damai sejahtera. Dalam hal ini, kesadaran kritis ditandai dengan proses yang berkelanjutan sampai menyatakan pengalaman imannya.<sup>41</sup> Kesadaran itu bertumbuh dalam proses interaksi pembelajaran katekisasi dengan mengembangkan pengetahuan dan tindakan. Sebab, katekisasi bukan hanya pewarisan sejarah yang ditransmisikan, melainkan adalah sejarah yang terintegrasi dalam pengalaman iman untuk transformasi baik pribadi, komunitas maupun masyarakat.<sup>42</sup> Kesadaran dalam konteks ini didasarkan pada dua ga-

gasan, yaitu: pertama, manusia dapat memahami kualitas ajaran yang sebenarnya jika memahami realitas melalui pikiran kritis; kedua, kesadaran kritis mencakup fenomena atau fakta didasarkan pada pengalaman sebagai suatu informasi. Dari hal ini menurut saya, kebenaran dalam sejarah dapat berubah sesuai dengan kesadaran seseorang di mana teori dipahami sebagai makna dialektis terhubung dengan konteks masa kini.<sup>43</sup>

### **Aspek Dialog dalam Konteks Katekisasi**

Freire mendasarkan metode pendidikan yang membebaskan pada dialog. Metode dialog ini disebut sebagai ideologi perkembangan. Dialog merupakan cara untuk mencari tahu (mengetahui), bukan dimanfaatkan sebagai tugas yang harus dikerjakan.<sup>44</sup> Artinya, proses dialog dapat bersifat teoritis dan tidak memaksa individu untuk beradaptasi dengan dunia, tetapi untuk memahami dunia. Dalam hal ini, tugas pengajar adalah memperhadapkan murid tentang situasi dunia dengan mengajukan pertanyaan. Prinsip pendidikan demikian disebut sebagai prinsip pendidikan yang dirumuskan dan dipelajari tanpa pola yang dilandasi otoritas tertentu, namun bersifat refleksi.<sup>45</sup>

<sup>39</sup> Fujino et al., "A Transformative Pedagogy for a Decolonial World."

<sup>40</sup> Porter, *Katekisasi Masa Kini*, 187.

<sup>41</sup> Darder, *Freire and Education*, 80.

<sup>42</sup> Randolph Crump Miller, ed., *Theologies of Religious Education* (Birmingham: Religious Education Press, 1995), 308.

<sup>43</sup> Freire, "Education, Liberation and The Church."

<sup>44</sup> Darder, *Freire and Education*, 18.

<sup>45</sup> Rod Parker-Rees and Jenny Willan, *Early Years Education: Histories and Traditions* (Taylor & Francis, 2006), 213.

Aspek dialog dalam pengajaran katekisasi bukan sekadar transmisi ilmu pengetahuan yang dibudayakan, bukan juga aksi untuk menanamkan informasi, fakta, pelanggaran nilai dalam sebuah kebudayaan untuk beradaptasi dengan keadaan, namun lebih daripada situasi kognisi.<sup>46</sup> Dalam konteks katekisasi, pengajaran tentang Kitab Suci tidak semata-mata diberikan dengan komunikasi satu arah dan hafalan, namun dengan berdialog. Dialog yang dimaksud bukan sekadar tanya-jawab dan debat melainkan dialog yang melibatkan pengalaman, perasaan dan perenungan dengan berani bertindak, berpikir, dan berbicara.

Murid sidi adalah subjek berkenaan dengan pokok bahasan dan pokok pembicaraan. Subjek yang dimaksud adalah pelaku suatu tindakan atau perbuatan.<sup>47</sup> Konteks ini memberi peluang kepada murid untuk mengungkapkan perasaan yang mereka miliki sebagai kesempatan belajar katekisasi dengan cara yang bermakna. Dalam hal ini, dialog berfungsi menggugah kemampuan pemahaman kritis ke arah tindakan kritis dengan cara sebagai berikut:

1. Sikap kritis dibangun dalam metode belajar dialogis dan aktif.

2. Dengan mengubah isi program pendidikan.
3. Dengan menggunakan teknik-teknik seperti pemilahan tema dan kodifikasi (penampilan kembali tema dalam bentuk situasi bermakna maupun keberadaan sesungguhnya).<sup>48</sup>

Dialog dalam pengajaran katekisasi sidi juga diwujudkan dalam hubungan empati (saling kerjasama) untuk mencari solusi dari pengajuan masalah. Sikap kritis bersumber dari dialog yang tumbuh melalui cinta, kerendahan hati, harapan, kepercayaan, dan iman, karena pemahaman tentang ajaran gereja memerlukan pikiran yang terbuka untuk melihat fakta (menyelidikinya) serta membahas apa yang dikatakan dan ditampikan.<sup>49</sup>

Menurut Martin Buber, dialog merupakan pusat pendidikan yang membentangkan sikap relasional. Dalam memahami naradidik, guru harus berusaha melihat dan memahami dari posisi mereka. Buber menandakan bahwa:

*Without the action of his spirit being in any way weakened he must at the same time be over there, on the surface of that other spirit which is being acted upon . . . [on] the wholly concrete spirit of this individual and unique being who is living and con-*

<sup>46</sup> Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness, Continuum Impacts* (London and New York: Continuum, 2005), 149.

<sup>47</sup> F. Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani: Menabur Norma Menuai Nilai* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 87.

<sup>48</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan* (Jakarta: Gramedia, 1984), 45.

<sup>49</sup> Freire, *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*, 103.

*fronting him, and who stands with him in the common situation of “educating” and “being educated”*<sup>50</sup>.

Pandangan Burber sejalan dengan Freire untuk menyatakan perlakuan terhadap murid sebagai sesama manusia bukan objek. Tanggung jawab mengajar digunakan sebagai pelayanan untuk mengenali perbedaan dan kekuatan naradidik dengan kerendahan hati. Dialog yang benar memerlukan pemikiran kritis. Pemikiran kritis berproses dan bertransformasi dalam sikap dan tindakan tanpa takut pada risiko.<sup>51</sup>

Pendidikan “gaya bank” sangat berbeda dengan pendidikan pembebasan. Freire mengatakan bahwa, pendidikan gaya bank bersifat komunikasi satu arah berdasarkan pandangan pengajar sedangkan pendidikan pembebasan bersifat terbuka dan komunikatif, dan bertujuan menemukan masalah.<sup>52</sup> Penyampaian pesan yang didialogkan sesuai dengan konteks dan didasarkan pada cinta akan menjadi fondasi terhadap proses dialog.<sup>53</sup> Konsep ini menurut Antonio Darder penting diterapkan dalam hubungan komunikasi antara pengajar dan murid dalam

“menamai dunia.” Terkait hal itu, Darder mengutip pendapat Freire yang menjelaskan bahwa:

*Paulo Freire insisted that to discover themselves as subjects of their own learning is one of the most important events in the life of students. As they come to see themselves as capable of affecting the course of their own lives through their decisions and relationships, they also begin to experience this process within the collective experience of classroom life. Teacher and students working together can develop greater consciousness of the historical process through their efforts to name and change their world together.*<sup>54</sup>

Para pendidik dapat membantu mengembangkan pemahaman kritis melalui pedagogi kritis sebagai pedagogi yang memperhatikan kemanusiaan. Situasi tertindas dalam belajar perlu disadari secara kritis untuk mengetahui penyebabnya agar mampu menciptakan tindakan transformasi situasi belajar yang membebaskan.<sup>55</sup> Dialog antara guru dan murid merupakan interaksi yang menunjukkan adanya kebebasan dalam berpendapat dan berpikir.<sup>56</sup>

<sup>50</sup> Tricia M. Kress and Robert Lake, eds., *Paulo Freire's Intellectual Roots: Toward Historicity in Praxis* (London & New York: Bloomsbury, 2013), 95.

<sup>51</sup> Kress and Lake, 90.

<sup>52</sup> Kelvin Beckett, “John Dewey’s Conception of Education: Finding Common Ground with R. S. Peters and Paulo Freire,” *Educational Philosophy and Theory* 50, no. 4 (March 21, 2017): 380–89, <https://doi.org/10.1080/00131857.2017.1365705>.

<sup>53</sup> Freire, *Education for Critical Consciousness, Continuum Impacts*, 64.

<sup>54</sup> Darder, *Reinventing Paulo Freire: A Pedagogy of Love*, 60.

<sup>55</sup> Kress and Lake, *Paulo Freire's Intellectual Roots: Toward Historicity in Praxis*, 104.

<sup>56</sup> Walter Omar Kohan, “Paulo Freire and Philosophy for Children: A Critical Dialogue,” *Studies in Philosophy and Education* 2018 37:6 37, no. 6 (May 11, 2018): 615–29, <https://doi.org/10.1007/S11217-018-9613-8>.

Pendidikan Kristen adalah proses mengkomunikasikan pengalaman yang bersumber dari pengajaran Kristen (baik yang tertulis maupun yang tersirat).<sup>57</sup> Artinya, pendidikan ini melibatkan proses komunikasi.<sup>58</sup> Berpartisipasi dalam percakapan berarti membuka diri untuk berpikir, memahami, dan beraksi dalam tindakan.<sup>59</sup> Sejalan dengan J.L. CH. Abineno, hubungan partisipasi dialog diungkapkan sebagai “bahasa dapat membuka dan membebaskan.” Bahasa terjadi dalam komunikasi antara manusia (dengan manusia). Ia juga menyatakan bahwa Allah sendiri mulai berkata-kata kepada kita oleh Firman-Nya, dan dengan jalan itu membangun hubungan dengan kita, dan hubungan kita dengan orang lain.<sup>60</sup> Pandangan Abineno ini menjelaskan bahwa penggunaan bahasa yang dikomunikasikan kepada murid sisi membuat mereka peka terhadap dunia sekitarnya. Misalnya: dalam menyampaikan materi tentang dasa titah, para pengajar perlu menuntun murid sisi dalam dialog untuk mempertanyakan masalah yang ditemui terkait hal itu. Kemudian memberi penamaan tantangan mentaati dasa titah sesuai masalah yang dihadapi, berpikir mencari penyebab mengapa titah itu

dituliskan dan melakukan aksi untuk mentaati dasa titah yang diajarkan. Maka, kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran ini membebaskan mereka untuk menyelidiki dengan pertanyaan, pengetahuan, dan dihubungkan dengan pengalaman kehidupan.

### **Aspek Pengalaman Iman Religius dalam Konteks Katekisasi**

Praktik iman dapat diwujudkan dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Menurut E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, katekisasi sisi adalah sebagai Pendidikan Kristiani gereja yang mengandung unsur kebenaran iman Kristen dan sekaligus panggilan Allah terhadap umat untuk mempraktikkan kehidupan yang benar.<sup>61</sup> Pandangan Homrighausen dan Enklaar tersebut menunjukkan bahwa pengajaran katekisasi tidak cukup hanya menyampaikan isi Alkitab sebagai dasar pembelajaran, namun pokok-pokok tentang pengajaran iman harus dikaitkan dengan tugas pelayanan gereja (katekisan) terhadap masyarakat. Misalnya: menjadi peka terhadap isu-isu sosial.<sup>62</sup>

Tanggung jawab gereja dalam pelayanan katekisasi mencakup perencanaan dan pelaksanaan katekisasi.<sup>63</sup> Artinya,

<sup>57</sup> Towns, “Method in Philosophic Inquiry For Christian Education.”

<sup>58</sup> Biesta and Miedema, “Instruction or Pedagogy? The Need for a Transformative Conception of Education.”

<sup>59</sup> Beverly C. Johnson-Miller, “Conversational Teaching and Christian Transformation,” *Christian Education Journal: Research on Educational*

*Ministry* 10, no. 2 (November 1, 2013): 378–91, <https://doi.org/10.1177/073989131301000209>.

<sup>60</sup> Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi: Pedoman Guru*, 107.

<sup>61</sup> E.G. Homrighausen I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 109.

<sup>62</sup> Enklaar, 114.

<sup>63</sup> Porter, *Katekisasi Masa Kini*, 13.

gereja bertanggung jawab membimbing perkembangan iman murid sisi ke arah praksis yang berdampak bagi gereja juga masyarakat. Dalam hal ini, para pengajar perlu memerhatikan metode pengajaran yang digunakan tidak hanya berfungsi mengajar di dalam kelas namun menjawab realita kehidupan murid sisi dalam konteksnya. Misalnya: pembelajaran tentang dogma gereja yang sangat jarang dipraktikkan selain pada saat ibadah di gereja. Terkait dengan hal itu, Peter McLaren menegaskan bahwa, gereja perlu memperluas etika solidaritas global dengan melakukan pendekatan kritis terhadap dogma gereja.<sup>64</sup> Misalnya, pola pengajaran Yesus yang membangun pendekatan dengan masyarakat pada masanya dapat dimungkinkan terjadi dalam pengajaran konteks masa kini dengan cara aktivitas yang melibatkan pengalaman belajar dengan masyarakat.<sup>65</sup>

Andrew Wright menandakan bahwa:

*Such a process-oriented spiritual education operates within a shared educational space, in which the classroom functions as a type of*

*educational 'chat room' within which communication between conflicting traditions may be facilitated. Entry into this learning site is unrestricted and does not require any prior agreement about the nature of spirituality. This is because a critical spiritual education that takes the ambiguity of spirituality seriously must be open to a diversity of spiritual perspectives and cannot be true to itself if it proposes a priori solutions to spiritual problems.<sup>66</sup>*

Dari pendapat Wright, saya menemukan bahwa kapasitas proses pengalaman iman religius secara kritis dapat dipadukan dengan pendekatan cinta (kasih) sebagai kekuatan melaksanakan pendidikan transformatif. Konsep cinta dalam pendidikan transformatif dibangun untuk menentang kecenderungan kungkungan budaya pendidikan.<sup>67</sup> Keutamaan pedagogi cinta menumbuhkan kepercayaan, harapan dan iman.

Pengajaran tentang iman diperlihatkan melalui kepercayaan dan ketaatan yang bersumber dari pengetahuan.<sup>68</sup> Iman adalah sebagai sesuatu yang manusiawi, yang mencakup pemahaman dan pengembangan ide berdasarkan makna pengalaman spriritual.

<sup>64</sup> Peter McLaren, Petar Jandrić 'zagreb Jandrić', and Petar Jandrić 'Jandrić', "From Liberation to Salvation: Revolutionary Critical Pedagogy Meets Liberation Theology," *Policy Futures in Education* 15, no. 5 (March 26, 2017): 620–52, <https://doi.org/10.1177/1478210317695713>.

<sup>65</sup> Ted Newell, "Worldviews in Collision: Jesus as Critical Educator," *International Journal of Christianity & Education* 13, no. 2 (September 1, 2009): 141–54, <https://doi.org/10.1177/205699710901300206>.

<sup>66</sup> Andrew Wright, *Spirituality and Education*, Master classes in education series (London & New York: Routledge Falmer, 2000), 101.

<sup>67</sup> Maija Lanås and Michalinos Zembylas, "Towards a Transformational Political Concept of Love in Critical Education," *Studies in Philosophy and Education* 34, no. 1 (April 24, 2014): 31–44, <https://doi.org/10.1007/S11217-014-9424-5>.

<sup>68</sup> Elizabeth H.P. Backfish, "Biblical Wisdom as a Model for Christian Liberal Arts Education," *Christian Higher Education* 18, no. 5 (October 20, 2019): 382–96, <https://doi.org/10.1080/15363759.2019.1579119>.

Keyakinan iman sebagai pengetahuan diposisikan sebagai konteks hubungan seseorang dalam persekutuan. Dari sudut pandang sejarah, diskusi gereja tentang formasi iman dihubungkan dalam dimensi konseptual dan divalidasi ke dalam realitas iman melalui tindakan.<sup>69</sup>

Dalam konteks katekisasi, pengalaman iman religius dimulai dari komitmen beriman, dihayati dan berdampak bagi kehidupan komunitas. Pengalaman ini tercermin dari aksi-refleksi kehidupan sehari-hari, di mana formasi iman diperoleh melalui informasi dan transformasi kehidupan orang dalam gereja dan komunitas. Dalam hal ini, katekisasi sebagai Pendidikan Kristen yang holistik berupaya untuk berbagi informasi spiritual, formasi spiritual dan transformasi spiritual untuk membina, mengeksplorasi pembaruan spiritual sebagai sarana untuk meneruskan iman menuju kebangkitan generasi.<sup>70</sup>

Pengalaman iman religius bermanfaat untuk menumbuhkan kesadaran moral dan kehidupan etis yang berorientasi pada

misi gereja untuk menghadapi tantangan global. Untuk itu, katekisasi penting menggunakan model pendidikan transformatif terkait dengan belajar bertumbuh, berkembang dan matang dalam berpikir. Upaya ini membongkai ulang pikiran, hati dan tindakan agar lebih sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan praktik Kerajaan Allah.<sup>71</sup> Dalam hal ini, pendidikan dimaksudkan untuk mentransformasi hati dan pikiran secara terus menerus.

Pengalaman iman juga dimunculkan melalui pikiran kritis yang diarahkan pada Injil dan ilmu sosial.<sup>72</sup> Misalnya, pengajaran tentang Alkitab sebagai firman Allah yang disampaikan untuk kesejahteraan umat manusia, namun di dalamnya terdapat cerita tentang dosa dan pelanggaran umat. Maka dalam hal ini, kisah-kisah Alkitab perlu dipahami bertujuan untuk melakukan perubahan sosial sesuai konteks masa kini. Metode ini digunakan gereja untuk membawa generasi fokus pada Kitab Suci, sejarah iman, dan pertumbuhan iman yang dinyatakan dalam tindakan pembangunan manusia.<sup>73</sup>

<sup>69</sup> Jonathan Kim, "Cognition and Faith Formation: A Reflection on the Interrelationship of Schema, Thema, and Faith," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 4, no. 2 (March 14, 2018): 308–21, <https://doi.org/10.1177/073989130700400209>.

<sup>70</sup> Robert W. Pazmiño, "Christian Education Is More than Formation," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 7, no. 2 (November 1, 2010): 356–65, <https://doi.org/10.1177/073989131000700208>.

<sup>71</sup> Rhonda M. McEwen, "Learning That Transforms: For the Sake of His Kingdom," *Christian Education*

*Journal: Research on Educational Ministry* 9, no. 2 (November 1, 2012): 345–56, <https://doi.org/10.1177/073989131200900207>.

<sup>72</sup> Donald Guthrie, "Integral Engagement: Christian Constructivism and the Social Sciences," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 16, no. 3 (September 16, 2019): 445–57, <https://doi.org/10.1177/0739891319875155>.

<sup>73</sup> Benjamin D. Espinoza and Beverly Johnson-Miller, "Catechesis, Developmental Theory, and a Fresh Vision for Christian Education," *Christian Education Journal: Research on Educational*

Setiap tindakan pengajaran Kristus didasarkan pada cinta. Sebagaimana Terrelle B. Sales menandakan bahwa: “*Jesus’ pedagogy offers love not as a political force, but as a spiritual command that is unconditional in scope and application.*”<sup>74</sup> Dengan demikian, pengalaman iman religius dimulai dari proses refleksi menuju transformasi tampak pada dialog dan aksi. Konteks ini yang disebut sebagai pendidikan yang membebaskan, di mana individu dapat lebih utuh memahami diri mereka sendiri, memahami orang lain juga memahami hubungannya dengan dunia.<sup>75</sup>

Prinsip dan praktik pengalaman iman seharusnya di bangun dalam empat hubungan, yaitu: terhubung dengan diri sendiri dengan mempertanyakan, refleksi, introspeksi, imajinasi (pengalaman, pengetahuan dan konten baru); terhubung dengan orang lain dengan berbagi cerita pengalaman, pikiran dan saling berbagi pendapat; terhubung dengan konten, dengan memperbandingkan peluang dan tantangan untuk mengambil suatu keputusan; terhubung dengan Tuhan melalui pengalaman tentang

kebenaran dalam proses belajar yang dikaitkan dengan diri sendiri, orang lain, dan konten yang mengarah pada perubahan realitas.<sup>76</sup> Pada intinya pengalaman iman dimulai dari suatu cerita yang berasal dari tradisi maupun sejarah gereja melalui katekisasi untuk mengingatkan kita tentang harapan iman yang dapat dipraktikkan dalam dunia. Meskipun kisah tentang Tuhan dalam Kitab suci bertujuan menuntun kita untuk hidup dengan setia melalui cerita itu, tetapi bukan untuk mengontrol, mendominasi dan menindas komunitas melainkan membebaskan dan memulihkan. Dalam hal ini Benjamin D. Espinoza menegaskan bahwa: “*Biblical Christianity does not function as a narrative of control or dominance; rather it is a life-giving faith that renews, restores, and transforms our world through the gospel of Christ in the power of the Holy Spirit.*”<sup>77</sup> Cerita Kitab Suci merupakan komponen yang berpusat pada pengalaman yang mencerminkan kebenaran dan prinsip-prinsip tradisi kekristenan bagi kehidupan jemaat secara efektif.<sup>78</sup>

---

*Ministry* 11, no. 1 (May 1, 2014): 8–23, <https://doi.org/10.1177/073989131401100102>.

<sup>74</sup> Terrelle B. Sales, “Love: A Critical Pillar in the Pedagogy of Jesus,” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 17, no. 2 (May 19, 2020): 233–47, <https://doi.org/10.1177/0739891320918592>.

<sup>75</sup> Sales.

<sup>76</sup> Dan Haase, “Dialogue Education: A Learning-Centered Pedagogy,” *Christian Education Journal:*

*Research on Educational Ministry* 16, no. 2 (July 26, 2019): 359–68, <https://doi.org/10.1177/0739891319847695>.

<sup>77</sup> Benjamin D. Espinoza, “The Christian Story and Our Stories: Narrative Pedagogy in Congregational Life,” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 10, no. 2 (November 1, 2013): 432–43, <https://doi.org/10.1177/073989131301000213>.

<sup>78</sup> Espinoza.

Berdasarkan pembahasan di atas, pengalaman iman religius dalam katekisasi merupakan wadah pelayanan spiritualitas yang bersifat rohani yang mencakup tindakan dan perhatian terhadap realitas kehidupan.<sup>79</sup> Pengalaman iman religius adalah panggilan jiwa yang berkaitan dengan sikap, etika, hati, dan toleransi sebagai dasar tanggung jawab dalam mengatasi persoalan-persoalan kenyataan yang menindas dan membangun masyarakat untuk lebih baik.<sup>80</sup> Panggilan ini tidak sekadar dijadikan sebagai program dalam bahan pengajaran katekisasi. Untuk itu, menurut saya panggilan ini terkait dengan ontologi Pendidikan Kristiani yang berhubungan dengan seluruh hakikat kehidupan. Aspek ini dapat dijangkau dengan mengupayakan dua hal, yaitu: pertama, terkait dengan pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai Kristiani; kedua, terkait dengan realitas yang dijangkau dari pengalaman manusia.<sup>81</sup> Dengan demikian, katekisasi sebagai pendidikan iman Kristen merupakan tradisi yang berkelanjutan, maka perlu membenahi dirinya dalam mengajarkan kebijaksanaan tradisi iman dari masa lalu untuk dipraktikkan di dalam kehidupan masa kini yang memampukan komunitas iman (katekisan) menghadapi berbagai realitas sosial, baik tantangan maupun perubahannya.

<sup>79</sup> Michael Warren, "Catechesis and Spirituality," *Religious Education* 83, no. 1 (2006): 116–32, <https://doi.org/10.1080/0034408880830109>.

## KESIMPULAN

Gereja berperan untuk menyampaikan pendidikannya dalam menanggapi permasalahan umat. Dengan demikian, gereja menempatkan katekisasi yang transformatif melalui ajaran-ajarannya, para pengajar, dan murid sisi, dalam pengalaman iman. Aksi diperlukan sebagai wujud tanggapan iman atas kepercayaannya yang telah diteguhkan, dan disaksikan di hadapan jemaat. Pendidikan Kristiani transformatif dalam pengajaran katekisasi penting dilakukan dalam aksi dan refleksi kritis sebagai pernyataan hidup bersama untuk perubahan sosial yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.CH. *Sekitar Katekese Gerejawi: Pedoman Guru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Backfish, Elizabeth H.P. "Biblical Wisdom as a Model for Christian Liberal Arts Education." *Christian Higher Education* 18, no. 5 (October 20, 2019): 382–96. <https://doi.org/10.1080/15363759.2019.1579119>.
- Beckett, Kelvin. "John Dewey's Conception of Education: Finding Common Ground with R. S. Peters and Paulo Freire." *Educational Philosophy and Theory* 50, no. 4 (March 21, 2017): 380–89. <https://doi.org/10.1080/00131857.2017.1365705>.
- Beckett, Kelvin Stewart. "Paulo Freire and the Concept of Education."
- <sup>80</sup> Paulo Freire, *Pedagogi Hati* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 107.
- <sup>81</sup> Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani: Menabur Norma Menuai Nilai*, 83.



- Educational Philosophy and Theory* 45, no. 1 (2013): 49–62. <https://doi.org/10.1080/00131857.2012.715385>.
- Biesta, Gert J.J., and Siebren Miedema. “Instruction or Pedagogy? The Need for a Transformative Conception of Education.” *Teaching and Teacher Education* 18, no. 2 (February 1, 2002): 173–81. [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(01\)00062-2](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(01)00062-2).
- Collins, Denis E. *Paulo Freire: Kehidupan, Karya Dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Komunitas APIRU Yogyakarta dan Pustaka Pelajar, 1999.
- Darder, Antonia. *Freire and Education*. Routledge, 2014.
- . *Reinventing Paulo Freire: A Pedagogy of Love*. Taylor & Francis, 2017.
- Dewey, John. *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Free Press, 1997.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Edison, F. Thomas. *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani: Menabur Norma Menuai Nilai*. Bandung: Kalam Hidup, 2018.
- Enklaar, E.G. Homrighausen I.H. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Espinoza, Benjamin D. “The Christian Story and Our Stories: Narrative Pedagogy in Congregational Life.” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 10, no. 2 (November 1, 2013): 432–43. <https://doi.org/10.1177/073989131301000213>.
- Espinoza, Benjamin D., and Beverly Johnson-Miller. “Catechesis, Developmental Theory, and a Fresh Vision for Christian Education.” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 11, no. 1 (May 1, 2014): 8–23. <https://doi.org/10.1177/073989131401100102>.
- Freire, Paulo. “Education, Liberation and The Church.” *Religious Education* 79, no. 4 (2006): 524–45. <https://doi.org/10.1080/0034408400790405>.
- . *Education for Critical Consciousness, Continuum Impacts*. London and New York: Continuum, 2005.
- . *Pedagogi Hati*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- . *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*. Critical Perspectives Series. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 1998.
- . *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- . *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Freire, Paulo, and Ira Shor. *A Pedagogy for Liberation: Dialogues on Transforming Education*. Basingstoke: Macmillan, 1987.
- Fujino, Diane C., Jonathan D. Gomez, Esther Lezra, George Lipsitz, Jordan Mitchell, and James Fonseca. “A Transformative Pedagogy for a Decolonial World.” *Review of Education, Pedagogy, and Cultural Studies* 40, no. 2 (March 15, 2018): 69–95. <https://doi.org/10.1080/10714413.2018.1442080>.
- Guthrie, Donald. “Integral Engagement: Christian Constructivism and the Social Sciences.” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 16, no. 3 (September 16, 2019): 445–57. <https://doi.org/10.1177/073989131901600304>.

- 1177/0739891319875155.
- Haase, Dan. "Dialogue Education: A Learning-Centered Pedagogy." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 16, no. 2 (July 26, 2019): 359–68. <https://doi.org/10.1177/0739891319847695>.
- Johnson-Miller, Beverly C. "Conversational Teaching and Christian Transformation." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 10, no. 2 (November 1, 2013): 378–91. <https://doi.org/10.1177/073989131301000209>.
- Kim, Jonathan. "Cognition and Faith Formation: A Reflection on the Interrelationship of Schema, Thema, and Faith." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 4, no. 2 (March 14, 2018): 308–21. <https://doi.org/10.1177/073989130700400209>.
- Kohan, Walter Omar. "Paulo Freire and Philosophy for Children: A Critical Dialogue." *Studies in Philosophy and Education* 2018 37:6 37, no. 6 (May 11, 2018): 615–29. <https://doi.org/10.1007/S11217-018-9613-8>.
- Kress, Tricia M., and Robert Lake, eds. *Paulo Freire's Intellectual Roots: Toward Historicity in Praxis*. London & New York: Bloomsbury, 2013.
- Lanas, Maija, and Michalinos Zembylas. "Towards a Transformational Political Concept of Love in Critical Education." *Studies in Philosophy and Education* 34, no. 1 (April 24, 2014): 31–44. <https://doi.org/10.1007/S11217-014-9424-5>.
- Lauterboom, Mariska. "Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (July 30, 2019): 88–110. <https://doi.org/10.46567/IJT.V7I1.8>.
- McEwen, Rhonda M. "Learning That Transforms: For the Sake of His Kingdom." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 9, no. 2 (November 1, 2012): 345–56. <https://doi.org/10.1177/073989131200900207>.
- Mclaren, Peter, Petar Jandrić, and Petar Jandrić. "From Liberation to Salvation: Revolutionary Critical Pedagogy Meets Liberation Theology." *Policy Futures in Education* 15, no. 5 (March 26, 2017): 620–52. <https://doi.org/10.1177/1478210317695713>.
- Miller, Randolph Crump, ed. *Theologies of Religious Education*. Birmingham: Religious Education Press, 1995.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Moore, Allen J., ed. *Religious Education as Social Transformation*. Birmingham: Religious Education Pr., 1989.
- Newell, Ted. "Worldviews in Collision: Jesus as Critical Educator." *International Journal of Christianity & Education* 13, no. 2 (September 1, 2009): 141–54. <https://doi.org/10.1177/205699710901300206>.
- Ospino, Hosffman. "Religious Education and the Communal Shaping of a Christian Social Consciousness: The Testimony of César Chávez." *Religious Education* 108, no. 4 (July 1, 2013): 403–17. <https://doi.org/10.1080/00344087.2013.805033>.
- Parker-Rees, Rod, and Jenny Willan. *Early Years Education: Histories and Traditions*. Taylor & Francis, 2006.
- Pazmino, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Grand Rapids Michigan: Baker Academic, 2008.

- Pazmiño, Robert W. "Christian Education Is More than Formation." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 7, no. 2 (November 1, 2010): 356–65. <https://doi.org/10.1177/073989131000700208>.
- Porter, R.J. *Katekisasi Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2018.
- Roberts, Peter. *Education, Literacy, and Humanization Exploring the Work of Paulo Freire*. Westport, Conn.: Bergin & Garvey, 2000.
- Rooney, Paul. "National Curriculum, Postsecularism and Pedagogy: Opportunities for Christian Education." *International Journal of Christian Education* 55, no. 2 (September 1, 2012): 29–45. <https://doi.org/10.1177/002196571205500206>.
- Sales, Terrelle B. "Love: A Critical Pillar in the Pedagogy of Jesus." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 17, no. 2 (May 19, 2020): 233–47. <https://doi.org/10.1177/0739891320918592>.
- Servant-Miklos, Virginie, and Liesbeth Noordegraaf-Eelens. "Toward Social-Transformative Education: An Ontological Critique of Self-Directed Learning." *Critical Studies in Education* 62, no. 2 (2019): 147–63. <https://doi.org/10.1080/17508487.2019.1577284>.
- Shih, Yi-Huang. "Rethinking Paulo Freire's Dialogic Pedagogy and Its Implications for Teachers' Teaching." *Journal of Education and Learning* 7, no. 4 (2018): 130–235. <https://doi.org/10.5539/jel.v7n4p230>.
- Sianipar, Desi. "Pendidikan Agama Kristen yang Membebaskan." *Jurnal Shanana* 1, no. 1 (March 1, 2017): 136–57. <https://doi.org/10.33541/SHANAN.V1I1.1481>.
- Smith, David I., John Sullivan, and John Shortt. "Introduction: Connecting Spirituality, Justice, and Pedagogy." *International Journal of Christianity & Education* 10, no. 2 (December 13, 2016): 7–21. <https://doi.org/10.1177/205699710601000201>.
- Smith, William A., and Agung Prihantoro. *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Stewart, Trae. "Amen, Awareness and Action: Catholic Service-Learning and Critical Consciousness." *International Journal of Christianity & Education* 52, no. 1 (May 1, 2009): 33–44. <https://doi.org/10.1177/002196570905200105>.
- Tan, Charlene. "To Be More Fully Human: Freire and Confucius." *Oxford Review of Education* 44, no. 3 (May 4, 2017): 370–82. <https://doi.org/10.1080/03054985.2017.1391763>.
- Towns, Elmer L. "Method in Philosophic Inquiry for Christian Education." *Religious Education* 67, no. 4 (2006): 259–67. <https://doi.org/10.1080/0034408720670404>.
- Warren, Michael. "CATECHESIS AND SPIRITUALITY." *Religious Education* 83, no. 1 (2006): 116–32. <https://doi.org/10.1080/0034408880830109>.
- Wright, Andrew. "Contextual Religious Education and the Actuality of Religions." *British Journal of Religious Education* 30, no. 1 (2007): 3–12. <https://doi.org/10.1080/01416200701711667>.
- . *Spirituality and Education*. Master classes in education series. London & New York: Routledge Falmer, 2000.